

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal yang paling penting serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat adalah pendidikan. semenjak manusia mulai mencari kemajuan dalam kehidupan maka muncullah gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Tidak hanya itu saja dengan begitu sepanjang sejarah menunjukkan bahwasannya kebutuhan akan pendidikan menjadi perhatian utama yang diharapkan dalam meningkatkan taraf hidup generasi penerus bangsa sesuai tuntutan kemajuan sosial

Pendidikan melibatkan tiga aspek yaitu individu, masyarakat dan kebiasaan (nilai sosial, moral dan agama), dari ketiga aspek tersebut akan menentukan sifat, nasib dan bentuk seseorang. Dunia pendidikan tidak melibatkan pengajaran saja, melainkan terdapat proses perpindahan ilmu, modifikasi nilai, dan pengembangan kepribadian dengan segala aspek yang dilibatkan. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan dapat dikatakan suatu kegiatan yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang ditunjukkan untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai individu ataupun sebagai kelompok dengan sepenuhnya.

Menurut Mahmud (2022: 23) Secara etimologi pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang awalan dan akhirnya diberi imbuhan “pe-an”. Kata kerjanya “mendidik” yang berarti mendukung anak untuk mendalami

pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai turun temurun dari keluarga dan masyarakat. Sedangkan Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) kata pendidikan berarti proses mengubah tingkat laku individu atau masyarakat untuk membangun tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran dan perhatian dalam proses pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pendidikan memberikan perubahan sikap dan peran seseorang dalam tumbuh kembangnya, dengan begitu hendaknya kita dapat peka terhadap pendidikan dengan sedini mungkin.

Menurut Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tertulis tentang sisdiknas, dijelaskan bahwasannya “Pendidikan adalah kesadaran dan upaya merencanakan suasana dan proses pembelajaran ini agar peserta didik berkerja keras untuk mengembangkan kekuatannya dengan agama, kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak yang baik dan keterampilan yang penting bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” dengan begitu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pendidikan meruakan hal yang penting dalam pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia. jika disuatu negara memiliki sumber daya manusia yang tidak berkembang maka lembaga pendidikanlah yang akan disalahkan. sebaliknya jika disuatu negara sumber daya manusianya memiliki kualitas baik maka keberhasilannya akan terlihat pada lembaga pendidikannya. Dari hal ini dapat dipahami bahwasannya peran pendidikan sangatlah penting dalam menentukan maju mundurnya suatu peradaban manusia di dunia ini. Proses pendidikan dimulai sejak kehidupan manusia dari dalam kandungan sampai kematian. Anak usia dini merupakan

salah satu masa yang perlu mengenyam pendidikan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal.

Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini yaitu jenjang pendidikan sebelum sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan anak usia dini ini dijadikan sebagai tempat pengembangan berbagai macam kemampuan anak. Salah satunya pengembangan kemampuan keaksaraan, yang mana kemampuan ini dapat dijadikan fondasi untuk mengoptimalkan kemampuan menerima, mengelola dan menyikapi informasi dalam keseharian anak. Pendidikan anak usia dini juga dapat dikatakan suatu lembaga yang mewadahi pembinaan, pengembangan dan menumbuhkan seluruh potensi dan tingkat laku anak secara optimal sesuai tahap perkembangannya, sehingga anak siap memasuki pendidikan selanjutnya yaitu jenjang sekolah dasar.

Usia dini adalah masa dimana pertumbuhan anak memerlukan adanya stimulus untuk mengembangkan keseluruhan kemampuan baik kemampuan fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional. Melalui penyediaan pendidikan anak yang berkualitas untuk membangun fondasi yang kuat dan luas untuk pembelajaran dan kesejahteraan hidup, dengan begitu diharapkan dapat menjadi persiapan terbaik dalam kehidupan anak khususnya kemampuan bahasa anak. Hal ini juga akan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya membantu anak menjalin pertemanan, mengembangkan kemandirian, mempelajari kebiasaan baru dan juga membantu anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Undang- Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menjelaskan bahwasannya rentang usia anak usia dini adalah 0- 6 tahun.

Sedangkan Menurut *The National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC) berpendapat bahwasannya anak yang memiliki rentang usia 0 - 8 tahun adalah anak usia dini. Sesuai dengan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya anak usia dini adalah anak yang berusia mulai dari usia nol sampai usia delapan tahun. Di-indonesia menerapkan sesuai dengan UUD Sisdiknas bahwa anak yang berusia 0 - 6 tahun dinamakan anak usia dini.

Usia 0-6 tahun anak dapat dikatakan memasuki masa *Golden Age* dimana pada masa ini respon anak sangat cepat baik dalam menyerap informasi serta anak mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, Sehingga memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang pesat khususnya pertumbuhan karakter dan kecerdasan anak, dikarenakan otak anak tumbuh pesat. Maka dari itu menanamkan dasar- dasar pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, kreativitas dan perkembangan dasar lainnya perlu diperhatikan. Pada usia ini anak disebut individu yang unik, dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda- beda tidak selalu sama. Usia 0-6 tahun merupakan masa yang sangat memerlukan peran orang tua tidak hanya itu saja peran orang disekitarnya juga diperlukan dalam menstimulasi perkembangan anak. Peran orang tua dan orang yang ada disekitar anak dapat berperan dalam menstimulasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Pada masa usia dini seorang anak membutuhkan rangsangan yang tepat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dari mulai aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik,

dan bahasa. Beberapa aspek perkembangan tersebut memiliki keterkaitan dan sama-sama mempengaruhi satu sama lain baik berupa potensi fisik dan psikis. salah satunya kemampuan dasar yang dikembangkan secara optimal sejak anak usia dini yaitu kemampuan bahasa. bahasa yaitu aspek perkembangan yang memiliki hubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Anak memperoleh bahasa dari mulai dalam kandungan yaitu ketika anak menerima masukan dan pemahaman tentang bahasa dari lingkungannya (lingkungan keluarga, dan masyarakat) dengan begitu bahasa anak dapat berkembang.

Menurut Miller bahasa adalah rangkaian kata yang bisa digunakan untuk memberikan informasi terkait tempat dan waktu yang berbeda. (Mulyani, 2022). Sedangkan Menurut Vigotsky (1896- 1934) berpendapat bahwa perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif berjalan beriringan dan saling melengkapi dalam bidang sosial (Mulyani, 2022). Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan perkembangan bahasa adalah kemampuan menyusun kata yang digunakan dalam menyampaikan sebuah informasi dan berkembang sejalan dengan perkembangan kognitif anak.

Menurut Novi (2022) bahasa merupakan alat yang diperlukan dalam kehidupan anak, dengan bahasa anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang diucapkan secara lisan, tertulis atau simbolik dan berkembang untuk menciptakan dan mengembangkan pikiran dan keinginan seseorang (Robingatin, 2019). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa gerbang menuju pengetahuan adalah bahasa,

dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi satu sama lain dan berbagai informasi yang sudah didapat serta perasaan yang telah dialami.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak, karena dengan kemampuan berbahasa yang baik, tidak hanya bidang akademik anak yang berkembang dengan baik, akan tetapi anak juga dapat berinteraksi secara baik dalam lingkungan sosialnya. Proses perkembangan bahasa pada anak dimulai dengan pemahaman orang tua dan pendidik tentang dunia anak, kemampuan- kemampuan bahasa anak, faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan bahasa anak, dan sebagainya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui proses pendidikan baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut Suryawati (2021) Lingkup capaian pembelajaran mencakup tiga elemen stimulasi yang setiap elemennya melibatkan aspek perkembangan secara utuh dan terpisah. Salah satu elemen stimulasi yang digunakan yaitu dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Salah satu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak yaitu literasi. Literasi mencakup beberapa kemampuan berbahasa diantaranya: Kemampuan anak dalam memahami bahasa/ reseptif (memahami instruksi secara bersamaan, mengulangi kalimat rumit, dan mengerti aturan dan menghargai teks bacaan), Kemampuan anak dalam menyampaikan bahasa/ ekspresif (merespon dengan ekspresi/bahasa tubuh, menjawab pertanyaan lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, berbicara dengan kalimat sederhana sesuai SPO, menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan, melanjutkan cerita yang sudah didengar, serta pemahaman terhadap konsep-

konsep dalam cerita), Kemampuan keaksaraan (mengenali simbol huruf, mengenali bunyi huruf awal dari benda- benda disekitar, menyebutkan kelompok benda sesuai bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, serta memahami makna kata dalam cerita sebagai persiapan membaca dan menulis).

Sedangkan Menurut Piaget dan Vygotsky tahap perkembangan bahasa anak diantaranya: Tahap *Pralinguistik* (Meraban) pada tahapan ini anak berada pada Umur 0 – 5 Bulan, anak sudah bisa membedakan suara yang ada disekitarnnya seperti suara manusia dan suara lain (bel, peluit, dll), anak mampu memilah mana suku kata “bu” dan “pa”, berreaksi saat mendengar nada suara emosi manusia, anak mampu memilah antara suara laki- laki dan suara perempuan, anak mengetahui nada dan irama suara yang didengar. Tahap Meraban Kedua Usia 5 Bulan – 1 tahun, anak sudah mulai aktif mengoceh, anak sudah bisa memulai komunikasi, anak mengerti beberapa makna dan bunyi kata melalui benda-benda yang sering diperkenalkan. Anak dapat mengucapkan beberapa suku kata, anak sudah dapat menggunakana bahasa isyarat seperti menunjuk sesuatu ketika ingin tahu. Tahap *Linguistik* Usia 1 tahun- 5 Tahun keatas, meliputi Tahap Holofrastik Umur 1 sampai 2 tahun (anak sudah dapat melafalkan satu kata, anak memperoleh bahasa dari kehidupan sekitar anak semakin banyak), Tahap Kalimat Dua Kata Umur 2- 3 Tahun (anak mampu mengucap dua kata, anak mampu mengkombinasikan informais lama dan baru, pembendaharaan kata mulai bertambah), Umur 3- 4 Tahun yaitu fase perkembangan aturan bahasa (anak mampu mengucapkan kalimat lebih dari dua kata, anak mulai aktif berkomunikasi dengan teman

sebayanya, anak sudah menguasai bahasa ibu, anak mampu memilah verba, pronomina dan kata kerja bantu), Pada umur 4 sampai 5 Tahun anak mendekati tahap Dewasa/Pradewasa (penggunaan susunan gramatika dan perkataan yang tidak begitu sulit mulai digunakan, kalimat yang diketahui beragam, dalam menguasai susunan bahasa, kosa kata dan afiks anak mendapati kesulitan), Umur 5 tahun sampai lebih anak berada pada fase Kompetensi (pembendaharaan kata terus berkembang akan tetapi masih terbatas, pengembangan membaca dan menulis mulai dikembangkan) (Madyawati, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya perkembangan bahasa memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan umur anak meliputi kemampuan mendengar, berkomunikasi, keaksaraan dengan begitu perlu diperhatikan dengan benar setiap perkembangannya. Terutama saat anak umur 5–6 tahun anak sudah mulai mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (kemampuan keaksaraan) sudah berkembang secara optimal yang berupa kesadaran simbol, kesadaran bunyi pengenalan huruf- huruf awal, hingga akhirnya mampu membaca dan menulis namanya sendiri. Dilihat dari penjelasan tersebut bahwa kemampuan bahasa mempunyai dampak besar dalam persiapan memasuki jenjang sekolah dasar.

Menurut goodrich,dkk kemampuan keaksaraan adalah salah satu keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak (F. A. Sari et al., 2020). Sedangkan Menurut Haryanti (2020) keaksaraan adalah kemampuan menyebutkan simbol- simbol yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda- benda yang ada

disekitar, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf dan membaca nama sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas kemampuan keaksaraan adalah kemampuan yang distimulasi sebelum anak belajar membaca dan menulis. Dengan berkembangnya keaksaraan anak, akan mendorong anak dapat mengaitkan suara dan tulisan dengan mudah.

Menurut Febriyani (2021) pada anak usia dini kemampuan keaksaraan dimulai dengan mengenal warna, bentuk, membaca gambar, membaca simbol, menirukan huruf diawal, menulis huruf dari nama, menulis apa yang dipikirkan walaupun masih ada kesalahan dalam penulisan. Menurut Mandasari, dkk (2021) indikator dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan diantaranya: Menirukan bunyi huruf awal yang sama pada kelompok gambar, Menunjukkan simbol- simbol huruf, Mengenal nama sendiri melalui membaca, Menyusun nama sendiri melalui menulis, Menulis huruf atau kata yang ada pada kartu atau huruf, Menemukan huruf-huruf dari kartu kata. Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya kemampuan keaksaraan adalah kemampuan dasar sebelum mengembangkan kemampuan membaca dan menulis seperti mengidentifikasi gambar melalui huruf awal pada nama gambar, mengenal bentuk dan bunyi huruf abjad, menulis nama sendiri dan belajar cara menulis.

Menurut Hidayati (2024) kemampuan keaksaraan merupakan salah satu upaya pembelajaran yang dimulai dengan pengenalan huruf dan cara menulisnya. Sedangkan menurut Farjiani (2022) tujuan mengenal keaksaraan adalah sebagai persiapan dalam membaca dan menulis. Sedangkan berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika kemampuan keaksaraan anak masih belum berkembang dengan baik maka anak akan merasa kesulitan saat belajar

membaca dan menulis. Orang tua dan guru hendaknya memiliki kesabaran dalam mengajar anak. Mengajar membaca pada usia dini dimulai dengan pengembangan kemampuan keaksaraan yang meliputi: memahami huruf, mengeja, kemudian memahami suku kata, barulah memahami kata setelah itu kalimat. Dari beberapa langkah- langkah tersebut adalah salah satu langkah awal dalam mengajarkan anak dalam kesiapan membaca dan menulis, yang mana kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya pengembangan kemampuan keaksaraan anak.

Menurut Sumardi (2017) permasalahan yang sering kita dengar dalam lingkungan taman kanak-kanak salah satunya adalah permasalahan membaca dan menulis. Banyaknya orang tua memberikan tuntutan kepada lembaga taman kanak-kanak agar anak dapat mampu membaca dan menulis. Sedangkan Menurut Haryanti (2020) membaca dan menulis dapat diajarkan di PAUD dengan guru yang kompeten menggunakan cara pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada usia 5-6 tahun kemampuan membaca dan menulis muncul berupa kesadaran simbol, kesadaran bunyi, pengenalan huruf-huruf awal pada nama benda, namanya sendiri hingga akhirnya mampu membaca dan menulis.

Berdasarkan pendapat diatas mengajarkan membaca dan menulis dapat dilakukan pada usia 5-6 tahun berupa stimulasi kemampuan keaksaraan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak tanpa adanya unsur paksaan, dikarenakan capaian perkembangan setiap anak berbeda-beda. Jika anak masih belum menguasai kemampuan keaksaraan anak bisa saja tertekan sehingga dapat mempengaruhi masa depan anak. Dalam pengembangan kemampuan

keaksaraan orang tua dan guru memerlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga dapat memfasilitasi dan memotivasi anak dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 24-26 Juli 2024 di TK yannas dapat dilihat bahwasannya dari beberapa aspek perkembangan yang dikembangkan terdapat salah satu aspek perkembangan yang belum berkembang dengan optimal yaitu perkembangan bahasa pada kemampuan keaksaraan, Dilihat dari 33 anak kelompok B pada observasi terakhir pada tanggal 26 Juli 2024 terdapat lima anak berkembang sesuai harapan, 13 anak mulai berkembang, 18 anak belum berkembang dalam menyebutkan huruf abjad konsonan dan vokal, dan terdapat tiga anak berkembang sesuai harapan, 14 anak mulai berkembang, 19 anak belum berkembang dalam membedakan bunyi dan bentuk huruf abjad (b dan d, p dan q, t dan f, u dan n), sedangkan ketika menentukan huruf awal yang sama terdapat tiga anak berkembang sesuai harapan, 12 anak mulai berkembang, 18 anak belum berkembang, dan ketika menyebutkan huruf yang ada dinamakan sendiri dan menuliskan namanya sendiri terdapat enam anak berkembang sesuai harapan, 16 anak mulai berkembang, 11 anak belum berkembang. Sedangkan hasil wawancara pada 27 Juli 2024 dengan guru Kelompok B menyatakan bahwa media pembelajaran yang ada di sekolah masih kurang, Sehingga saat anak diajak belajar mengenal huruf sebagian besar anak merasa bosan dengan media pembelajaran yang digunakan dan guru masih belum dapat meneukan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan. Kegiatan yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan

kemampuan keaksaraan anak di kelompok B TK Yannas dengan memberikan tugas berupa lembar kerja seperti kegiatan menebali huruf abjad dan mencocokkan gambar dengan kata pada kegiatan ini anak merasa kesusahan dalam menemukan jawaban. Tidak hanya kegiatan itu saja guru juga menanyakan kepada anak tentang huruf dengan menunjuk poster gambar dan menyuruh anak mencari huruf dengan kartu huruf. Penggunaan metode ini dilakukan setiap kali menstimulasi kemampuan keaksaraan anak, sehingga anak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya Kegiatan dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan belum tercapai secara maksimal karena guru belum mendapatkan cara yang cocok untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak yang sesuai kebutuhan dan perkembangannya. Selain itu saja, selama kegiatan pembelajaran kurang media yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak, sehingga anak tidak merasa tertekan dan merasa senang dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan dengan begitu kemampuan keaksaraan anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu upaya dalam memotivasi anak belajar, guru memerlukan sebuah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk merangsang pola belajar, menunjang keberhasilan proses pembelajaran, dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuannya secara efektif. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam

menstimulasi kemampuan keaksaraan anak usia dini adalah media *Smart Box Alfabet*.

Media *Smart Box Alfabet* merupakan salah satu media pembelajaran yang cara mainnya dengan bermain sehingga selama proses pembelajaran anak akan merasa tertarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Media ini berisikan kegiatan- kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan keaksaraan anak seperti mengenal huruf baik bentuk dan bunyi, menyusun huruf menjadi kata, belajar cara menulis, mengelompokkan huruf yang memiliki huruf awal yang sama. media ini tidak hanya dapat digunakan oleh pendidik bersama anak saja ketika disekolah melainkan dapat digunakan juga oleh orang tua dan anak saat dirumah.

Media *Smart Box Alfabet* berbeda dari media- media *Smart Box* yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya seperti media *Smart Box* yang dilakukan oleh (Nur, Rohyana, Baiq 2021) media *Smart Box* ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak serta media ini berbentuk kubus. Selanjutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zahra, Nurdinah, dan Rana 2024) media *Smart Box* ini dapat meningkatkan hasil kognitif kelas IV SD materi hak dan kewajiban serta media ini berbentuk balok terbuat dari kardus. Sedangkan media *Smart Box Alfabet* ini berbentuk balok yang terbuat dari kayu yang didalamnya terdapat kegiatan- kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan keaksaraan seperti mengenal huruf baik bentuk dan bunyi, menyusun huruf menjadi kata, belajar cara menulis, mengelompokkan huruf yang memiliki huruf awal yang sama.

Media ini tidak hanya mengajarkan anak tentang huruf abjad saja, anak juga belajar mencocokkan gambar yang huruf awalnya sama, menyusun kata, menyebutkan bunyi huruf dan masih banyak lagi. Media ini dapat digunakan secara bergantian. Dengan adanya media ini juga mendorong anak menyelesaikan masalah, saling bergaul mengambil giliran, bersabar dan berkerja sama. Media ini tidak hanya mengutamakan faktor kesenangan anak akan tetapi media ini dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak, terutama pemahaman huruf abjad, tidak hanya itu saja anak juga belajar Mencari gambar yang dengan mencocokkan huruf awalnya, menyusun kata, menyebutkan bunyi huruf dan belajar menulis huruf serta membedakan bentuk dan bunyi huruf.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memfokuskan kajian perbaikan pembelajaran dalam bentuk penelitian pengembangan dengan judul : **"Pengembangan Media Smart Box Alfabet untuk Menstimulasi Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun"**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dalam latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan penelitian yang digunakan diantaranya:

- a. Bagaimana mengembangkan media *smart box alfabet* untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun
- b. Bagaimana kelayakan media *smart box alfabet* untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Sesuai dari rumusan masalah yang dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

- a. Untuk mengembangkan media *smart box alfabet* untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun.
- b. Untuk mengetahui kelayakan media *smart box alfabet* untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwasannya produk yang akan dihasilkan berupa media pembelajaran yang terbuat dari kayu yang didalamnya terdapat beberapa permainan yang berfungsi untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak. Perbedaan media pembelajaran ini dengan produk yang lain yaitu media ini berisikan pengenalan terkait tentang huruf melalui gambar benda yang ada disekitar anak. Selain itu media ini juga dapat digunakan dalam persiapan membaca dan menulis. Melalui media ini diharapkan dapat anak dapat lebih mudah dalam memahami dan mempelajari informasi yang telah disampaikan.

- a. Konten (isi)
 - 1) Media *smart box alfabet* berisikan terkait tentang pengenalan huruf melalui gambar benda yang ada disekitarnya.
 - 2) Media ini digunakan untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak usia 5 – 6 tahun
 - 3) Penggunaan gambar disesuaikan dengan benda yang ada disekitar kita.

b. Konstruk (tampilan)

- 1) Media *smart box alfabet* berbentuk balok yang didalamnya terdapat permainan dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan, salah satunya mengenal huruf baik bentuk dan bunyi, menyusun huruf menjadi kata, belajar cara menulis, mengelompokkan huruf yang memiliki huruf awal yang sama.
- 2) Dilengkapi gambar berbentuk kartu yang gambarnya disesuaikan dengan benda yang ada disekitar anak.
- 3) Warna yang digunakan dalam media ini cerah agar dapat menarik perhatian anak
- 4) Menggunakan bantuan canva untuk mendesain gambar pada kartu.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Bersumber dari latar belakang yang telah penulis paparkan pada penelitian ini menitik beratkan pada pengembangan media pembelajaran *smart box alfabet* untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan pada anak usia 5-6 tahun. Supaya penelitian tetep terarah dan tidak menyimpang dari inti permasalahan, penulis menetapkan batasan- batasan masalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian ini hanya digunakan untuk anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Yannas Bangkalan
- b. Media *smart box alfabet* hanya difokuskan untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Sesuai dengan penelitian pengembangan yang menciptakan produk yang dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Bagi Pendidik

Hasil kajian diharapkan dapat dijadikan rujukan pendidik dalam memilih media yang sesuai untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak. Dengan begitu kemampuan keaksaraan anak dapat berkembang dengan baik.

b. Bagi Orang Tua

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan orang tua dalam memilih media yang sesuai untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak. Dengan begitu kemampuan keaksaraan anak dapat berkembang dengan baik.

c. Bagi Anak Didik

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan stimulasi dan menumbuhkan kemampuan keaksaraan anak dalam mengenal huruf vokal dan konsonan melalui media *smart box alfabet*. Serta memberikan pengalaman baru bagi anak saat proses belajar berlangsung.

d. Bagi lembaga

Hasil kajian ini dapat menjadi inspirasi untuk lembaga dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan anak, mulai dari proses belajar mengajar dan juga media yang dipakai dalam menumbuhkan kemampuan keaksaraannya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil kajian ini diharapkan menjadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa, akan tetapi pada

variabel yang berbeda dan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

1.7 Definisi Istilah

Definisi Istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Media Smart box alfabet*

Media Smart Box Alfabet adalah salah media pembelajaran visual yang berbentuk balok yang didalamnya terdapat 4 sisi berisikan kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan keaksaraan anak seperti mengenal huruf baik bentuk dan bunyi, menyusun huruf menjadi kata, belajar cara menulis, mengelompokkan huruf yang memiliki huruf awal yang sama. Melalui media ini anak tidak hanya mengenali huruf abjad saja, tetapi anak juga belajar mengidentifikasi gambar yang memiliki awalan huruf yang sama, merangkai kata, mengucapkan bunyi huruf dan masih banyak lagi. Media ini dapat digunakan secara bergantian. Dengan adanya media ini juga mendorong anak menyelesaikan masalah, saling bergaul mengambil giliran, bersabar dan berkerja sama. Pendidik menggunakan media pembelajaran untuk menyajikan materi kepada peserta didik agar anak tertarik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan bersemangat. Tidak hanya pendidik media *Smart Box Alfabet* juga dapat digunakan orang tua dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan dengan menyenangkan, Sehingga anak tidak merasa bosan.

b. Kemampuan keaksaraan anak usia 5- 6 tahun

Menurut Mandasari, dkk (2021) indikator dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan meliputi: menirukan bunyi huruf awal yang sama pada kelompok gambar, menunjukkan simbol- simbol huruf, membaca nama sendiri, menulis nama sendiri, menulis huruf atau kata yang ada pada kartu atau huruf dan menemukan huruf-huruf dari kartu kata.

Salah satu aspek dasar yang diperlukan untuk menstimulasi kemampuan membaca dan menulis awal pada anak yaitu kemampuan keaksaraan. Melalui pengembangan kemampuan keaksaraan anak diajarkan untuk mengenal simbol- simbol abjad, menyampaikan simbol- simbol huruf abjad yang diketahui, mengenali bunyi huruf pertama pada nama benda disekitarnya, menyampaikan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf pertama yang sama, mengetahui hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Kemampuan keaksaraan memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan perkembangan anak.

Anak umur 5 sampai 6 tahun adalah usia dimana anak disebut dengan anak usia dini, pada usia ini anak berada pada tahap prasekolah. pada masa ini kecerdasan anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dari 50% menjadi 80%. Sesuai dengan penjelasan diatas dapat dijadikan rujukan betapa pentingnya menumbuhkan kemampuan yang dimiliki anak pada usia pra-sekolah. Dengan begitu menstimulasi kemampuan keaksaraan anak sangat diperlukan pada usia anak 5- 6 tahun. Dengan begitu ketika kemampuan keaksaraan sudah matang anak dapat

belajar mengembangkan kemampuan selanjutnya yaitu kemampuan membaca dan menulis.